



Pencarian Hikmat Dalam Perspektif Ayub 28:20-28: Suatu Kajian Eksposisi Dan Implikasi Teologis

**Jeffry Keliduan¹, Marten Luter Maunusu², Hervy Noya³, Aska Aprilano
Pattinaja⁴**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon^{1,2,3,4}

apattinaja@gmail.com

Abstract

Job 28:20-28 presents a profound reflection on the nature of wisdom and its true source. In this passage, the author emphasizes that wisdom cannot be found through human effort or worldly riches, but only through a right relationship with God. This study aims to analyze the text of Job 28:20-28 expositively and discover the theological implications of this passage in relation to the concept of the fear of the Lord as the foundation of wisdom. The approach used is a qualitative method with exegetical analysis of the text and theological study that connects the concept of wisdom in the book of Job with the broader Hebrew tradition of wisdom. Based on qualitative methods and literature studies, this research found several values of wisdom, namely: first, wisdom cannot be found through human efforts (Job 28:20-22); second, wisdom comes from God and is rooted in the fear of the Lord (Job 28:23-28); third, wisdom is a principle of life in moral ethics (Job 28:20-28). This study contributes to understanding how the concept of wisdom in Job 28:20-28 can be applied in today's faith life. By emphasizing that true wisdom comes from God, this study highlights the relevance of the values of fear of the Lord in shaping the character and moral wisdom of believers.

Keywords: Job 28:20-28, Wisdom, Fear of the Lord, Wisdom, Bible exposition.

Abstrak

Ayub 28:20-28 menghadirkan perenungan mendalam tentang hakikat hikmat dan sumbernya yang sejati. Dalam perikop ini, penulis menegaskan bahwa hikmat tidak dapat ditemukan melalui usaha manusiawi atau kekayaan duniawi, tetapi hanya melalui hubungan yang benar dengan Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara eksposisi teks Ayub 28:20-28 dan menemukan implikasi teologi dari perikop ini dalam kaitannya dengan konsep takut akan Tuhan sebagai landasan hikmat. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis eksegetis terhadap teks serta kajian teologis yang menghubungkan konsep hikmat dalam kitab Ayub dengan tradisi kebijaksanaan Ibrani secara lebih luas. Berdasarkan metode kualitatif, studi literatur, maka penelitian ini menemukan beberapa nilai hikmat, yaitu: *Pertama*, Hikmat tidak dapat ditemukan melalui usaha manusiawi (Ayb. 28:20-22); *Kedua*, Hikmat bersumber dari Allah dan berakar dalam takut akan Tuhan (Ayb. 28:23-28); *Ketiga*, Hikmat menjadi prinsip hidup dalam etika moral (Ayb. 28:20-28). Penelitian ini memberikan kontribusi

dalam memahami bagaimana konsep hikmat dalam Ayub 28:20-28 dapat diaplikasikan dalam kehidupan beriman masa kini. Dengan menegaskan bahwa hikmat sejati berasal dari Allah, penelitian ini menyoroti relevansi nilai-nilai takut akan Tuhan dalam membentuk karakter dan kebijaksanaan moral bagi umat percaya.

Kata Kunci: Ayub 28:20-28, Hikmat, Takut akan Tuhan, Kebijaksanaan, Eksposisi Alkitab.

Pendahuluan

Hikmat merupakan salah satu tema utama dalam tradisi kebijaksanaan Ibrani dan memainkan peran sentral dalam pemahaman teologis mengenai relasi antara manusia dan Allah. Dalam konteks Perjanjian Lama, hikmat sering dikaitkan dengan kecakapan dalam menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan, sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab hikmat seperti Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub. Ayub 28:20-28 menjadi bagian penting dalam diskusi tentang hakikat hikmat karena perikop ini menyajikan perenungan filosofis mengenai di mana hikmat dapat ditemukan dan bagaimana manusia dapat memilikinya. Ayub 28 merupakan bagian unik dalam kitab Ayub yang sering disebut sebagai "Himne Hikmat."¹ Perikop ini berdiri di tengah pergumulan Ayub mengenai keadilan ilahi, yang menyoroti pencarian manusia akan hikmat dalam menghadapi penderitaan dan ketidakpastian hidup. Ayub 28:20-28 secara khusus menekankan bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh melalui usaha manusiawi atau kekayaan materi, tetapi hanya dapat ditemukan dalam hubungan yang benar dengan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam ayat 28: "*Takut akan Tuhan, itulah hikmat*."² Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian eksposisi terhadap Ayub 28:20-28 serta menganalisis implikasi teologisnya sehingga bisa mengeksplorasi bagaimana konsep hikmat dalam perikop ini berkontribusi terhadap pemahaman teologi kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama dan relevansinya bagi kehidupan masa kini.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas Ayub 28 dalam konteks teologi kebijaksanaan, namun sebagian besar kajian lebih menekankan pada aspek literer atau membandingkannya dengan tradisi hikmat dalam kitab-kitab lain. Beberapa studi yang relevan dalam kajian ini meliputi penelitian dari Kaufman yang membahas mengenai hikmat dalam konteks kebijaksanaan Israel dan membandingkan Ayub 28 dengan literatur hikmat Mesopotamia. Ia menyoroti bahwa perikop ini menggambarkan hikmat sebagai sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh manusia, kecuali melalui takut akan Tuhan.³ Sementara Harris juga meneliti konsep hikmat dalam kitab Amsal dan mengaitkannya dengan Ayub 28. Ia

¹ Ernest C. Lucas, *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 3 (Mazmur Dan Sastra Hikmat)*, ed. Irvin Tolanda (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022), 56-60.

² David J.A. Clines, "'The Fear of the Lord Is Wisdom' (Job 28:28) A Semantic and Contextual Study," in *Job 28. Cognition in Context* (Leiden Netherland: BRILL, 2003), 57-92, https://doi.org/10.1163/9789004496781_005.

³ Stephen A. Kaufman, "The Job Targum from Qumran," *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (July 2019): 317-27, <https://doi.org/10.2307/599464>.

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendekatan antara Amsal yang melihat hikmat sebagai sesuatu yang dapat dipelajari, sementara Ayub menekankan bahwa hikmat adalah hak prerogatif Allah.⁴ Longman sendiri mengkaji bagaimana konsep takut akan Tuhan dalam Ayub 28:28 berkaitan dengan seluruh tradisi kebijaksanaan Ibrani dan membandingkannya dengan pandangan teologi Perjanjian Baru mengenai hikmat ilahi.⁵ Bakon juga dalam komentarnya mengenai Ayub berpendapat bahwa pasal 28 berfungsi sebagai intermezzo dalam kitab Ayub, yang menawarkan perspektif berbeda dari perdebatan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya.⁶ Secara khusus Dell menyoroiti Ayub 28 dalam perspektif filsafat skeptisisme dalam Perjanjian Lama. Ia mengemukakan bahwa bagian ini mengkritik pendekatan dogmatis terhadap hikmat dan menegaskan bahwa hikmat sejati hanya ditemukan dalam relasi dengan Allah.⁷ Meskipun penelitian-penelitian di atas memberikan wawasan yang kaya tentang Ayub 28, kebanyakan kajian hanya membahas aspek literer dan perbandingan dengan kitab lain.

Dalam penelitian secara spesifik mengenai Ayub 28:20-28, maka beberapa hal menarik disampaikan oleh para ahli diantaranya, Greenwood berpendapat bahwa teks ini menekankan keterbatasan manusia dalam memahami tatanan ilahi, di mana hikmat bukanlah hasil dari eksplorasi intelektual, melainkan anugerah dari Tuhan.⁸ Sementara Henderson menunjukkan bahwa konsep takut akan Tuhan dalam Ayub 28:28 bukan sekadar rasa hormat, tetapi melibatkan ketaatan aktif terhadap perintah Allah, yang menjadi dasar moral dalam kebijaksanaan Ibrani.⁹ Kamp juga menyatakan bahwa struktur literer Ayub 28 membentuk semacam perenungan filosofis yang berbeda dari bagian lain kitab Ayub, memberikan wawasan tentang bagaimana hikmat harus dipahami dalam terang wahyu ilahi.¹⁰ Bernard sendiri dalam penelitiannya, mengamati bahwa dalam Ayub 28, hikmat diperlakukan seperti komoditas yang tidak dapat diperoleh dengan harga apa pun, menandakan bahwa hikmat sejati tidak dapat dicapai oleh manusia secara mandiri.¹¹ Hankins juga berpendapat bahwa Ayub 28 berfungsi sebagai kunci teologis dalam kitab Ayub, di mana hikmat dipisahkan dari pengalaman

⁴ Scott L. Harris, "Wisdom or Creation? A New Interpretation of Job XXVIII 27," *Vetus Testamentum* 33, no. 4 (2013): 419–27.

⁵ Tremper Longman III, *The Fear of The Lord Is Wisdom - A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2017), 113-115.

⁶ Shimon. Bakon, "Two Hymns to Wisdom: Proverbs 8 and Job 28," *Jewish Bible Quarterly* 36, no. 4 (2018): 222–37.

⁷ Katharine J. Dell, *The Book of Job as Sceptical Literature* (Berlin, Boston: DE GRUYTER, 2011), 78-81 <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9783110858730/html>.

⁸ Kyle R. Greenwood, "The Fear of the Lord Is Wisdom? A Consideration of Job 28 as a Sarcastic Response to the Wisdom Tradition," *Hebrew Union College Annual* 94, no. 2 (2023): 21–48.

⁹ Ruth Henderson, "The Intertextual Dialogue between Deuteronomy 4, 30 and Job 28:12-20 in Baruch 3:9-4:4," in *Studies on Baruch: Composition, Literary Relations, and Reception*, ed. Sean A. Adams (Berlin, Jerman: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2016), 43–57.

¹⁰ Albert Kamp, "World Building in Job 28: A Case of Conceptual Logic," in *Job 28. Cognition in Context* (Leiden, Belanda: BRILL, 2003), 307–19, https://doi.org/10.1163/9789004496781_016.

¹¹ C. W. Bernard, "Hymn to Wisdom: Exegesis of Job 28: 20-28," *Duke Divinity School Review* 39, no. 1 (2014): 105–26.

penderitaan dan ditempatkan dalam kedaulatan Allah semata.¹² Beberapa penelitian di atas telah menggambarkan bagaimana hikmat itu mutlak berasal dari Tuhan dan merupakan anugerah pemberian Allah sehingga tidak ada usaha manusia untuk memperolehnya.

Sekalipun banyak ahli telah membahasnya, tetapi penelitian ini menemukan kesenjangan penelitian dalam dua hal, yaitu: penelitian sebelumnya, hanya membahas konsep hikmat sebagai anugerah secara umum dan menyoroiti ketidakmampuan manusia dalam memperoleh hikmat. Sementara penelitian ini berargumen bahwa Ayub 28:20-28 menyajikan konsep hikmat yang unik, di mana hikmat sepenuhnya bersumber dari Allah dan hanya dapat diakses melalui takut akan Tuhan. Penelitian ini akan menganalisis secara spesifik dan komprehensif, bagaimana hikmat menjadi landasan bagi prinsip-prinsip etis dan moral yang terkandung dalam Ayub 28:20-28 serta implikasi teologis bagi orang percaya masa kini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami konsep hikmat dalam perspektif teologi kebijaksanaan Ibrani serta menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana takut akan Tuhan membentuk pemahaman tentang hikmat dalam kehidupan orang percaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi eksposisi dan eksegesis serta studi literatur untuk menganalisis Ayub 28:20-28 secara mendalam. Studi eksposisi dan eksegesis dilakukan dengan menguraikan teks berdasarkan konteks historis, sastra, dan teologis, serta menganalisis aspek leksikal dan gramatikal dari kata-kata kunci dalam bahasa Ibrani dalam teks yang diteliti.¹³ Analisis leksikal mengacu pada kamus dan leksikon bahasa Ibrani seperti *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (BDB) dan *Theological Wordbook of the Old Testament* (TWOT), sementara analisis gramatikal meneliti bentuk kata kerja, sintaksis, dan struktur kalimat untuk memahami bagaimana konsep hikmat dikonstruksikan dalam teks ini.¹⁴ Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber akademik, termasuk tafsir Alkitab, buku teologi, dan jurnal akademik yang membahas kitab Ayub dan literatur hikmat dalam tradisi Ibrani.¹⁵ Melalui metode ini, penelitian ini berupaya menggali pemahaman teologis mengenai hikmat dalam

¹² Davis Hankins, "Wisdom as an Immanent Event in Job 28, Not a Transcendent Ideal Journal Article Wisdom as an Immanent Event in Job 28, Not a Transcendent Ideal," *Vetus Testamentum* 63, no. 2 (2020): 210-35.

¹³ Willem A Vangemeren, *A GUIDE TO OLD TESTAMENT THEOLOGY - The Introductory Articles from the Old Testament Theology and Exegesis*, 3rd ed. (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017), 67-74.

¹⁴ Douglas Stuart, *Eksegese Perjanjian Lama*, 2nd ed. (Surabaya: Gandum Mas, 2020), 27-35.

¹⁵ Stanley E. Porter, *Hearing The Old Testament in The New Testament* (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2016), 10-13.

kitab Ayub serta implikasinya bagi teologi Perjanjian Lama dan kehidupan beriman pada masa kini.

Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu: *pertama*, Analisis struktur Ayub 28, untuk memahami, alur konstruksi teks; *kedua*, eksposisi Teks Ayub 28:20-28; *ketiga*, menganalisis nilai-nilai perspektif hikmat yang ditemukan dalam Ayub 28:20-28; *keempat*, implikasi teologis dari analisis Ayub 28:20-28. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami konsep hikmat dalam perspektif teologi kebijaksanaan Ibrani serta menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana takut akan Tuhan membentuk pemahaman tentang hikmat dalam kehidupan orang percaya.

Hasil dan Pembahasan

Kitab Ayub merupakan salah satu karya sastra kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama yang menyajikan refleksi mendalam mengenai penderitaan, keadilan Allah, dan hakikat hikmat. Di tengah pergumulan Ayub yang mengalami penderitaan luar biasa, pasal 28 muncul sebagai bagian yang unik karena menghadirkan sebuah perenungan puitis mengenai hikmat. Perikop Ayub 28:20-28 secara khusus menyoroti pertanyaan fundamental: *Di mana hikmat dapat ditemukan, dan bagaimana manusia dapat memilikinya?* Bagian ini sering disebut sebagai *Himne Hikmat*, karena berbeda dari dialog Ayub dengan para sahabatnya, yang dipenuhi dengan perdebatan teologis mengenai sebab penderitaan manusia.¹⁶ Sebaliknya, Ayub 28 memberikan suatu perspektif yang lebih luas, melampaui penderitaan individu, dengan menyoroti keterbatasan manusia dalam menemukan hikmat sejati. Ayub membandingkan pencarian hikmat dengan eksplorasi manusia dalam menambang kekayaan alam: emas, perak, dan permata dapat ditemukan melalui usaha manusia, tetapi hikmat tetap tersembunyi dan tak dapat dibeli dengan kekayaan duniawi. Dalam puncaknya, Ayub 28:28 menyatakan bahwa *"Takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi."* Pernyataan ini sejalan dengan tema kebijaksanaan dalam tradisi Ibrani, sebagaimana juga terlihat dalam Amsal 1:7 dan Pengkhotbah 12:13. Dengan demikian, pasal ini tidak hanya merefleksikan pergulatan pribadi Ayub, tetapi juga menjadi bagian dari diskusi teologis yang lebih luas tentang sumber dan sifat hikmat dalam literatur kebijaksanaan Israel.¹⁷ Tuhanlah yang menjadi pusat segala hikmat yang ada. Penekanan ini membuktikan kemahakuasaanNya dan kedaulatannya sebagai Tuhan.¹⁸ Melalui kajian eksposisi terhadap Ayub 28:20-28,

¹⁶ Heidi M. Szpek, "On the Influence of Job on Jewish Hellenistic Literature," in *Seeking Out the Wisdom of the Ancients* (University Park, Pennsylvania: Penn State University Press, 2005), 357–70, <https://doi.org/10.1515/9781575065625-026>.

¹⁷ HARRY M. ORLINSKY, "STUDIES IN THE SEPTUAGINT OF THE BOOK OF JOB: Chapter IV: The Present State of the Greek Text of Job," *Hebrew Union College Annual* 33, no. 1 (2016): 119–51.

¹⁸ Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Renward Therfine Manurung, "Eksistensi Yesus Sebagai Tuhan Dan Manusia : Kajian Teologis Dalam Berapologetika," *YADA - Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 2, no. 1 (2024): 19–37.

kita akan mengeksplorasi bagaimana teks ini menggambarkan keterbatasan manusia dalam memahami hikmat serta bagaimana perspektif teologisnya tetap relevan dalam refleksi kehidupan beriman hingga masa kini.

Analisis Struktur Kitab Ayub 28

Ayub 28 merupakan bagian yang unik dalam kitab Ayub karena berbeda dari perdebatan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya. Menurut Rydenik dan Valaningham menulis bahwa perikop ini berbentuk sebuah himne kebijaksanaan (*Wisdom Hymn*), yang mengajukan pertanyaan filosofis tentang keberadaan dan hakikat hikmat.¹⁹ Secara struktural, pasal ini dapat dibagi ke dalam beberapa bagian utama, yang masing-masing menggambarkan aspek pencarian dan pemahaman terhadap hikmat sejati. Menurut Longman²⁰, Andersen²¹, dan Chase²², maka struktur kitab Ayub 28 dapat dibagi sebagai berikut:

- I. Manusia mampu melakukan hal-hal besar, tetapi kebijaksanaan melampaui mereka. (Ayub. 28:1-12)
 - Manusia mampu menemukan logam dan batu berharga (ay. 1-6).
 - Mereka menggali jauh ke dalam bumi dan menjelajahi tempat tersembunyi (ay. 7-12).
- II. Kebijaksanaan tidak ada harganya. (Ayub 28:13-20)
 - *"Tetapi di mana hikmat dapat diperoleh?"* (ay. 13).
 - Alam pun tidak tahu jawabannya: laut dan samudra berkata, *"Hikmat tidak ada padaku"* (ay. 14).
 - Hikmat tidak dapat dibeli dengan emas, perak, atau permata (ay. 15-20).
- III. Tuhan adalah sumber kebijaksanaan. (Ayub 28:21-28)
 - *"Dari manakah hikmat itu datang?"* (ay. 20).
 - Tidak ada makhluk di bumi yang mengetahui keberadaannya (ay. 21-22).
 - Hanya Allah yang memahami dan memiliki hikmat sejati (ay. 23-28).

Kitab Ayub 28 merupakan salah satu bagian yang paling unik dalam seluruh narasi kitab Ayub. Tidak seperti bagian lain yang berisi dialog atau monolog yang merefleksikan penderitaan, keadilan, dan kedaulatan Allah, pasal ini berbentuk Himne Hikmat yang membahas pertanyaan fundamental: *Di manakah hikmat*

¹⁹ Michael Rydelnik and Micahel Vanlaningham, *The Moody Bible Commentary*, ed. Michael Rydelnik and Micahel Vanlaningham (Chicago: Moody Publisher, 2014), 1407-1409.

²⁰ Tremper Longman III, *Job (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2012), 362-372.

²¹ Francis I. Andersen, *JOB (Tyndale Old Testament Commentaries) Volume 14*, ed. Donald J. Wiseman (Norton Street, Nottingham: Inter-Varsity Press, 2014), 205-211.

²² Steven Chase, *JOB (Belief A Theological Commentary On The Bible)*, ed. Amy Plantinga Pauw and William C. Placher (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013), 210-220.

dapat ditemukan? dan Siapakah yang memilikinya? Struktur pasal ini membentuk suatu perjalanan intelektual dan spiritual yang mengarah pada kesimpulan teologis bahwa hikmat sejati bukan berasal dari manusia, melainkan dari Allah. Jika dianalisis secara struktural, pasal ini dapat dibagi menjadi empat bagian utama, yang masing-masing berkontribusi pada pesan keseluruhannya:

Bagian pertama dari pasal ini menggambarkan kemampuan manusia dalam mengeksplorasi dunia fisik. Ayub menyebutkan bagaimana manusia mampu menggali jauh ke dalam bumi untuk menambang emas, perak, besi, dan batu berharga lainnya (ayat 1-6). Kecerdasan manusia dalam menembus tempat-tempat tersembunyi dan menjangkau kekayaan bumi (ayat 7-11) menunjukkan bahwa manusia memiliki kapasitas luar biasa dalam memahami dan menaklukkan dunia fisik. Namun, yang menarik adalah bahwa meskipun manusia memiliki keahlian dalam eksplorasi sumber daya alam, mereka tidak dapat menemukan hikmat di dalamnya. Hikmat bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan melalui usaha material atau pencapaian teknologi. Ayub tampaknya ingin menyoroti bahwa ada batasan yang tidak bisa dilampaui oleh manusia, terutama ketika berhubungan dengan realitas ilahi.

Setelah membahas eksplorasi manusia, Ayub mengajukan pertanyaan penting: "Tetapi di mana hikmat dapat diperoleh, di mana tempat akal budi?" (Ayub 28:12). Pertanyaan ini menjadi inti dari seluruh pasal. Dalam bagian ini, Ayub menegaskan bahwa hikmat tidak hanya tidak ditemukan dalam eksplorasi fisik, tetapi juga tidak dapat dibeli dengan harta duniawi. Tidak ada nilai emas, perak, atau batu berharga yang dapat menyamainya (ayat 15-19). Kontras yang digunakan dalam bagian ini sangat kuat. Manusia sering kali menganggap kekayaan sebagai simbol kebijaksanaan dan kesuksesan, tetapi Ayub membalikkan pandangan ini. Bahkan dengan segala sumber daya yang ada, manusia tetap tidak dapat membeli hikmat sejati. Dari perspektif teologis, bagian ini menunjukkan bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang diperoleh melalui usaha manusia, tetapi adalah anugerah ilahi. Ini mengingatkan pada konsep dalam Amsal 3:13-15 yang menyatakan bahwa hikmat lebih berharga daripada emas dan perak.

Bagian ketiga kembali menegaskan pertanyaan sebelumnya: "Dari manakah hikmat itu datang?" (Ayub 28:20). Ayub menekankan bahwa tidak ada makhluk di dunia ini yang mengetahui keberadaan hikmat sejati. Bahkan, dalam ayat 22, kematian dan kebinasaan pun hanya memiliki sedikit petunjuk tentangnya. Namun, jawaban akhirnya diberikan dalam ayat 23-27: (1). Allah yang memahami jalan menuju hikmat (ayat 23); (2). Allah yang melihat dan mengatur segala sesuatu (ayat 24-26); (3). Allah yang menetapkan tatanan dunia dengan hikmat-Nya (ayat 27). Dengan kata lain, hikmat bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan atau dicapai oleh manusia secara mandiri. Hanya Allah yang memiliki dan memahami hikmat sejati. Ini memperlihatkan bahwa hikmat adalah bagian dari karakter dan kehendak Allah sendiri, bukan sekadar pengetahuan yang bisa dipelajari manusia. Secara struktural, bagian ini berfungsi sebagai klimaks dari

perenungan filosofis Ayub. Setelah menjelajahi semua kemungkinan sumber hikmat dengan eksplorasi, kekayaan, dan pencarian intelektual, akhirnya Ayub menyadari bahwa hikmat hanya ada di dalam Allah.

Bagian terakhir memberikan penekanan tema: "*Takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.*" (Ayb. 28:28). Pernyataan ini memiliki makna yang sangat mendalam. Ayub menunjukkan bahwa hikmat sejati bukanlah soal mengetahui segalanya, tetapi menghidupi kehidupan yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan. Dalam tradisi kebijaksanaan Ibrani, ungkapan "takut akan Tuhan" tidak merujuk pada ketakutan dalam arti negatif, melainkan sikap hormat, tunduk, dan ketaatan kepada Allah. Ini sesuai dengan Amsal 1:7 yang menyatakan bahwa "*Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.*" Secara struktural, Ayub 28:28 menjadi resolusi dari seluruh pasal. Setelah membuktikan bahwa hikmat tidak bisa ditemukan melalui pencarian manusiawi, Ayub akhirnya menyatakan bahwa hikmat hanya bisa diperoleh melalui hubungan yang benar dengan Allah.

Analisis terhadap struktur Ayub 28 menunjukkan bahwa perikop ini bukan sekadar refleksi filosofis, tetapi juga memiliki pesan teologis yang mendalam: (1). Manusia memiliki batasan dalam memahami dan mendapatkan hikmat; (2). Hikmat bukan berasal dari pencapaian manusia, tetapi adalah milik Allah; (3). Takut akan Tuhan adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh hikmat sejati.²³ Dalam konteks teologi Perjanjian Lama, pernyataan ini menunjukkan bahwa hikmat bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi tentang hidup dalam ketaatan dan keintiman dengan Allah. Ini menjadi jawaban bagi pergumulan Ayub dan pertanyaan besar yang diajukan dalam seluruh kitabnya. Bagi pembaca modern, struktur Ayub 28 mengajarkan bahwa hikmat sejati bukan ditemukan dalam kepandaian akademik, harta benda, atau pencapaian duniawi, tetapi dalam sikap hati yang tunduk dan percaya kepada Tuhan. Ayub 28 membentuk sebuah refleksi mendalam mengenai keterbatasan manusia dalam memahami dan memperoleh hikmat sejati. Hikmat bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan melalui usaha manusia, baik dalam eksplorasi ilmiah, filsafat, atau kekayaan materi. Sebaliknya, hikmat sejati hanya berasal dari Allah dan diberikan kepada mereka yang takut akan Tuhan serta hidup dalam kebenaran. Struktur pasal ini tidak hanya menyajikan wawasan teologis yang mendalam, tetapi juga berfungsi sebagai titik balik dalam kitab Ayub. Setelah serangkaian perdebatan yang penuh ketidakpastian, Ayub 28 memberikan jawaban yang jelas bahwa hikmat sejati tidak ditemukan dalam argumen manusia, melainkan dalam hubungan dengan Allah.

²³ Harold Willmington, "A Biographical Study of Job," *Scholars Crossing Old Testament Biographies* 10, no. 1 (2018): 1-7.

Eksposisi Ayub 28:20-28

Kitab Ayub 28:20-28 merupakan bagian yang sangat khas dalam literatur kebijaksanaan Ibrani. Bagian ini sering disebut sebagai Himne Hikmat, yang membahas pencarian hikmat dan sumber sejatinya. Dalam konteks kitab Ayub, perikop ini tidak muncul sebagai bagian dari perdebatan antara Ayub dan sahabat-sahabatnya, melainkan sebagai refleksi yang berdiri sendiri, memberikan perspektif mendalam mengenai hakikat hikmat dalam dunia yang penuh penderitaan dan ketidakpastian. Secara struktural, perikop ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni: *pertama*, ketidakterjangkauan hikmat oleh manusia (ayub 28:20-22); *kedua*, hikmat hanya dimiliki oleh Allah (ayub 28:23-27); dan *ketiga*, kesimpulan: takut akan Tuhan sebagai sumber hikmat (ayub 28:28).

Hikmat Tidak Terjangkau Oleh Manusia (Ayub 28:20-22)

Perikop ini diawali dengan pertanyaan mendasar yang juga muncul dalam Ayub 28:12: "Tetapi hikmat itu, dari manakah datangnya, atau akal budi, di manakah tempatnya?" (Ayub 28:20, TB). Ayub menyatakan bahwa hikmat tetap tersembunyi dari mata semua makhluk hidup, bahkan dari burung di udara yang memiliki pandangan luas (Ayub 28:21). Kematian dan kebinasaan pun hanya mendengar desas-desus tentang hikmat (Ayub 28:22). Ayat-ayat ini menekankan keterbatasan manusia dalam menjangkau hikmat sejati. Hikmat bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan melalui eksplorasi fisik maupun pencapaian intelektual. Tidak seperti emas dan perak yang dapat ditambang, hikmat tetap berada di luar jangkauan manusia.

Pertanyaan retorik yang diajukan dalam Ayub 28:20, "Dari manakah hikmat datang? Dan di manakah tempat pengertian?" menyoroti kesulitan manusia dalam menemukan hikmat sejati. Hikmat (*ḥokmāh* - חִכְמָה) dalam konteks ini bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan wawasan ilahi yang melampaui batas pemikiran manusia.²⁴ Hikmat ini tidak dapat ditemukan di dunia fisik ataupun di alam maut. Kata "pengertian" (*tābûnāh* - תַּבּוּנָה) berarti memahami atau menganalisis secara mendalam.²⁵ Dalam literatur kebijaksanaan, kata ini sering digunakan secara paralel dengan *ḥokmāh* untuk menekankan bahwa manusia tidak hanya tidak memiliki hikmat sejati, tetapi juga tidak memiliki pemahaman yang cukup untuk menemukannya. Ayub 28:22 memperkenalkan konsep *Abaddon* (*'ābaddôn* - אַבְדּוֹן), yang sering kali digunakan sebagai sinonim *Sheol* (alam maut).²⁶ Kata ini berasal dari akar *'abad*, yang berarti "binasa" atau "hilang." Bahkan tempat kebinasaan dan kematian pun tidak memiliki akses terhadap

²⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 104.

²⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 38.

²⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 1.

hikmat. Ini menunjukkan bahwa hikmat sejati tidak dapat ditemukan oleh makhluk ciptaan, baik yang hidup maupun yang telah mati.

Longman menyatakan bahwa dalam kebudayaan kuno, hikmat sering dikaitkan dengan keterampilan hidup dan strategi dalam menghadapi tantangan. Namun, dalam Kitab Ayub, hikmat bukan hanya tentang keterampilan hidup, tetapi tentang pemahaman yang lebih dalam mengenai realitas ilahi yang tidak dapat dijangkau oleh manusia.²⁷ Dell menyoroti bahwa pasal ini menunjukkan perbedaan antara hikmat manusia dan hikmat Allah. Sementara manusia dapat memahami sebagian aspek dunia, hikmat sejati tetap merupakan misteri yang hanya dimiliki oleh Allah.²⁸ Dari perspektif teologis, bagian ini menggambarkan ketidakmampuan manusia untuk memahami maksud ilahi, suatu tema yang konsisten dalam kitab Ayub. Ayub sendiri berusaha mencari pemahaman tentang penderitaannya, tetapi ia menemukan bahwa hikmat sejati tidak dapat ditemukan melalui logika manusia.

Hikmat Hanya Dimiliki oleh Allah (Ayub 28:23-27)

Ayub kemudian memberikan jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya: "Allah mengetahui jalan ke sana, dan Dialah yang mengenal tempatnya." (Ayub 28:23, TB). Ayat ini menegaskan bahwa hikmat sejati hanya ada di dalam Allah. Berbeda dengan manusia yang memiliki keterbatasan, Allah melihat seluruh ciptaan dan memahami hukum-hukum yang mengatur dunia (Ayub 28:24). Ia yang menetapkan angin, air, hujan, dan petir (Ayub 28:25-26), menandakan bahwa hikmat adalah bagian dari ketetapan ilahi yang mendasari alam semesta. Ayub 28:27 menyatakan bahwa Allah tidak hanya memiliki hikmat, tetapi juga menciptakan dan menetapkannya sebagai prinsip yang mengatur dunia. Hal ini menunjukkan bahwa hikmat bukan sekadar pengetahuan, tetapi merupakan aspek mendasar dari kehendak Allah dalam menciptakan dan mengatur ciptaan.

Dalam bagian ini, Ayub menegaskan bahwa hanya Allah yang memahami dan memiliki hikmat sejati. Kata *'ēlōhîm* (אֱלֹהִים) digunakan untuk menyatakan keagungan Tuhan dalam kepemilikan hikmat.²⁹ Kata ini berbentuk plural dalam tata bahasa Ibrani, tetapi digunakan dalam bentuk singular sebagai ekspresi kebesaran dan keagungan-Nya. Ini menekankan bahwa hikmat tidak berasal dari manusia atau dunia ciptaan, melainkan dari Tuhan yang Mahakuasa. Ayat 24 menggunakan kata kerja *rā'āh* (רָאָה), yang berarti "melihat."³⁰ Dalam konteks ini, kata ini tidak hanya mengacu pada penglihatan secara fisik, tetapi juga pemahaman penuh akan segala sesuatu yang ada. Allah tidak hanya melihat secara

²⁷ Tremper Longman III, *Job (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)* (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2012), 300.

²⁸ Dell, *The Book of Job as Sceptical Literature*, 127.

²⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 17.

³⁰ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 225.

pasif, tetapi juga memahami dan mengetahui setiap detail keberadaan hikmat. Ayat 27 menegaskan bahwa Allah tidak hanya melihat hikmat, tetapi juga "menyelidikinya" (*wayḥaqqēr* - וַיַּחְקֵר). Kata ini berarti "mencari dengan teliti" atau "menyelidiki secara mendalam."³¹ Ini menunjukkan bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang diciptakan atau diperoleh oleh Allah, melainkan sesuatu yang sudah ada dalam keberadaan-Nya secara mutlak.

Hartley menjelaskan bahwa perikop ini menggambarkan bagaimana hikmat bukanlah sesuatu yang diperoleh manusia secara mandiri, tetapi merupakan sesuatu yang ada dalam Allah dan hanya dapat diungkapkan oleh-Nya kepada manusia.³² Clines dalam *Job 1-20* menambahkan bahwa perikop ini memberikan sebuah paradoks: manusia mencari hikmat tetapi tidak dapat menemukannya sendiri, sementara Allah memiliki hikmat tetapi hanya mengungkapkan sebagian kepada manusia sesuai dengan kehendak-Nya.³³ Secara teologis, bagian ini mengajarkan bahwa hikmat bukanlah sekadar hasil observasi atau pengalaman, tetapi merupakan realitas yang hanya dapat diakses melalui hubungan dengan Allah. Ini selaras dengan konsep hikmat dalam kitab-kitab kebijaksanaan lainnya seperti Amsal dan Pengkhotbah.

Takut akan Tuhan sebagai Sumber Hikmat (Ayub 28:28)

Ayub menutup perenungan ini dengan pernyataan yang sangat penting: "*Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah akal budi.*" (Ayub 28:28, TB). Ayat ini memberikan jawaban final terhadap pertanyaan tentang hikmat. Hikmat sejati tidak ditemukan melalui eksplorasi atau pemahaman rasional, tetapi dalam takut akan Tuhan, yaitu sikap hormat, tunduk, dan ketaatan kepada-Nya. Konsep ini berulang dalam sastra kebijaksanaan: "*Takut akan TUHAN adalah permulaan hikmat, dan mengenal Yang Mahakudus adalah pengertian.*" (Ams. 9:10); "*Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap manusia.*" (Pkh. 12:13).

Bagian klimaks dari perikop ini ditemukan dalam Ayub 28:28, di mana Tuhan sendiri menyatakan bahwa "takut akan Tuhan, itulah hikmat." Kata *yir'at* (יִרְאַת) berarti "takut" atau "menghormati."³⁴ Dalam konteks hikmat, "takut" di sini bukanlah ketakutan dalam arti negatif, melainkan sikap hormat dan ketaatan kepada Tuhan. Ini sejalan dengan Amsal 9:10, yang juga menekankan bahwa "permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan." Selain itu, ungkapan "menjauhi

³¹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 116.

³² John E. Hartley, *The Book of Job (New International Commentary on the Old Testament)* (Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008), 374.

³³ David J.A. Clines, "'The Fear of the Lord Is Wisdom' (Job 28:28) A Semantic and Contextual Study," in *Job 28. Cognition in Context* (Leiden: BRILL, 2013), 615 https://brill.com/view/book/edcoll/9789004496781/B9789004496781_s005.xml.

³⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 143.

kejahatan”³⁵ (סִיּוֹר מִרָע - *sûr mē-rā'*) dalam bagian akhir ayat ini memperjelas bahwa hikmat sejati tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Kata *sûr* berarti “berbalik” atau “menjauhi,” yang menunjukkan tindakan aktif untuk meninggalkan kejahatan.³⁶ Ini berarti bahwa hikmat bukan hanya sekadar wawasan atau pemahaman, tetapi harus terwujud dalam perilaku moral yang sesuai dengan kehendak Tuhan.

Ayub 28:28 mengajarkan bahwa hikmat sejati bukan hanya tentang pemahaman intelektual, tetapi tentang menjalani kehidupan dalam takut akan Tuhan dan ketaatan kepada-Nya. Ortlund berpendapat bahwa takut akan Tuhan dalam konteks ini tidak berarti ketakutan yang pasif, tetapi suatu sikap aktif yang melibatkan ketaatan dan ketergantungan kepada Allah sebagai sumber hikmat sejati.³⁷ Fox menyebutkan bahwa konsep takut akan Tuhan dalam sastra kebijaksanaan selalu berkaitan dengan tindakan moral, bukan hanya pemahaman teoretis.³⁸ Dari perspektif teologis, Ayub 28:28 menunjukkan bahwa hikmat sejati bukan ditemukan dalam usaha manusia untuk memahami dunia atau mengatasi penderitaan, tetapi dalam ketundukan kepada kehendak Allah.

Eksposisi Ayub 28:20-28 menunjukkan bahwa hikmat sejati bukanlah sesuatu yang dapat ditemukan melalui eksplorasi atau kekayaan, tetapi hanya ada dalam Allah. Manusia memiliki keterbatasan dalam memahami hikmat, tetapi Allah mengetahui dan menetapkan hikmat sebagai prinsip ilahi yang mengatur dunia.³⁹ Kesimpulan utama dari pasal ini adalah bahwa hikmat sejati hanya dapat diperoleh melalui takut akan Tuhan dan ketaatan kepada-Nya. Dalam dunia modern yang penuh pencarian akan makna, Ayub 28 mengajarkan bahwa hikmat bukanlah hasil usaha manusia semata, tetapi merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada mereka yang hidup dalam takut akan Tuhan.

Nilai-Nilai Hikmat Dalam Perspektif Ayub 28:20-28

Ayub 28 merupakan bagian unik dalam kitab Ayub yang dikenal sebagai “Himne Hikmat.” Dalam pasal ini, Ayub menggambarkan pencarian manusia akan hikmat dengan analogi pencarian logam mulia yang sulit ditemukan. Ayub 28:20-28 menyoroti pertanyaan mendasar tentang asal-usul hikmat dan bagaimana manusia dapat memperolehnya. Bagian ini mengajarkan bahwa hikmat bukan sekadar hasil usaha intelektual manusia, melainkan berasal dari Tuhan sendiri.⁴⁰

³⁵ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 255, 342.

³⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 255.

³⁷ Eric Ortlund, *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel* (Grand Rapid Michigan: Zondervan Academic, 2021), 210.

³⁸ Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 1-9 A New Translation with Introduction and Commentary* (New Heaven London: Yale University Press, 2017), 88.

³⁹ ORLINSKY, “STUDIES IN THE SEPTUAGINT OF THE BOOK OF JOB: Chapter IV: The Present State of the Greek Text of Job.”

⁴⁰ C. L. Seow, *Job 1-21: Interpretation and Commentary* (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 2013), 78.

Dengan demikian, hikmat memiliki dimensi transendental yang melampaui kemampuan manusia dan hanya dapat diperoleh melalui ketergantungan kepada Allah. Tiga nilai hikmat penting yang bisa ditemukan dalam pemahasan Ayub 28:20-28, yaitu:

Pertama, Hikmat Tidak Dapat Ditemukan Melalui Usaha Manusiawi (Ayub 28:20-22). Dalam ayat 20, Ayub mengajukan pertanyaan: "Dari manakah hikmat datang?" dan "di manakah tempat pengertian?" Ayat-ayat selanjutnya menegaskan bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang dapat dijangkau manusia melalui upaya sendiri. Bahkan dunia orang mati (*Abaddon* dan *Sheol*) tidak mengetahui tempatnya. Ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami dan menguasai hikmat sejati.⁴¹ Pencarian manusia terhadap hikmat sering kali berfokus pada aspek intelektual dan material, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, dan teknologi. Namun, meskipun pengetahuan duniawi dapat memberikan wawasan dan pemahaman, hal tersebut tetap tidak dapat menggantikan hikmat yang berasal dari Allah.⁴² Ayub menunjukkan bahwa hikmat sejati tidak ditemukan dalam akumulasi pengalaman atau kepandaian manusia, tetapi dalam pengenalan akan kehendak Tuhan.

Kedua, Hikmat Bersumber dari Allah dan Berakar dalam Takut Akan Tuhan (Ayub 28:23-28). Ayat 23 menegaskan bahwa hanya Tuhan yang mengetahui jalan menuju hikmat. Dia yang melihat segala sesuatu di bawah langit dan memahami bagaimana dunia diciptakan serta diatur. Ayat 25-26 menggambarkan hikmat Tuhan dalam menata ciptaan, seperti menetapkan berat angin, mengatur air, dan menentukan batas hujan. Dari sini, hikmat dipahami sebagai prinsip ilahi yang mendasari keteraturan alam semesta, yang hanya dapat diungkapkan oleh Tuhan sendiri.⁴³ Puncaknya terdapat dalam Ayub 28:28, di mana "takut akan Tuhan" dikatakan sebagai esensi dari hikmat. Takut akan Tuhan dalam konteks ini bukan sekadar rasa takut dalam arti negatif, melainkan sikap hormat, ketaatan, dan ketundukan kepada kehendak-Nya.⁴⁴ Sikap ini mengandung makna kesadaran akan keterbatasan manusia dan pengakuan bahwa hanya Tuhan yang memiliki hikmat sejati. Takut akan Tuhan juga melibatkan kesetiaan dalam menjalankan perintah-Nya serta penyerahan diri kepada pimpinan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, Hikmat Menjadi Prinsip Hidup dalam Etika Moral (Ayub 28:20-28). Hikmat bukan sekadar pemahaman intelektual, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Takut akan Tuhan tidak hanya sebagai dasar hikmat, tetapi juga sebagai pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari. Ayub 28 menegaskan bahwa seseorang yang benar-benar bijaksana akan menjauhi kejahatan dan hidup dalam kebenaran. Etika moral yang berdasarkan hikmat mencerminkan hubungan

⁴¹ J. E. Hartley, *The Book of Job* (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 2018), 373.

⁴² David J.A. Clines, *Job 21-37*. (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2016), 651.

⁴³ Longman III, *Job (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*, 142.

⁴⁴ Longman III, *Job (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*, 201.

yang benar dengan Tuhan dan sesama, di mana seseorang mengutamakan kejujuran, keadilan, serta kesalehan.⁴⁵ Dalam konteks sosial, hikmat yang berakar pada takut akan Tuhan membawa dampak positif bagi komunitas. Orang yang bijaksana tidak hanya mencari kepentingan pribadi tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan bersama.⁴⁶ Hikmat menuntun seseorang untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan integritas. Ini mencerminkan bahwa hikmat bukan hanya tentang memahami hal-hal yang benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip ilahi dalam segala aspek kehidupan.

Ayub 28:20-28 menegaskan bahwa hikmat bukanlah sesuatu yang dapat dicapai manusia melalui eksplorasi intelektual atau usaha material. Hikmat sejati berasal dari Tuhan, dan dasar dari hikmat adalah "takut akan Tuhan" serta menjauhi kejahatan. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai ini tetap relevan, mengingat kebijaksanaan sejati bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga ketaatan dan sikap hati yang benar di hadapan Tuhan. Penerapan nilai-nilai hikmat dalam kehidupan sehari-hari akan membawa manusia kepada kehidupan yang lebih bermakna. Dengan takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, seseorang akan mampu menjalani kehidupan yang penuh makna, beretika, dan memberikan dampak positif

Implikasi Teologi Dari Ayub 28:20-28

Dalam perspektif teologis, Ayub 28:20-28 memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara hikmat dan ketuhanan Allah. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa hikmat bukan sekadar kemampuan intelektual atau pengetahuan empiris, tetapi merupakan ekspresi dari kehendak ilahi yang mengatur alam semesta dan kehidupan manusia. Ayub menyatakan bahwa "takut akan Tuhan" adalah awal dari hikmat (Ayub 28:28), yang menunjukkan bahwa hikmat sejati tidak terpisah dari iman dan ketaatan kepada Allah. Implikasi teologis dari bagian ini mencakup beberapa aspek penting, seperti keterbatasan manusia dalam memahami rencana Allah, pentingnya ketergantungan kepada Tuhan dalam mencari kebijaksanaan, serta bagaimana hikmat membentuk karakter dan perilaku etis seseorang. Dengan demikian, Ayub 28:20-28 tidak hanya memberikan wawasan tentang sifat hikmat, tetapi juga menggambarkan bagaimana hikmat harus diwujudkan dalam kehidupan orang percaya.

Ayub 28:20-28 memberikan wawasan mendalam tentang sifat hikmat dan bagaimana manusia dapat memperolehnya. Dalam perspektif teologis, perikop ini menegaskan bahwa hikmat sejati bukanlah hasil usaha manusiawi, tetapi merupakan anugerah Allah yang hanya dapat ditemukan melalui sikap "takut akan

⁴⁵ Leo G. Perdue, *Wisdom Literature: A Theological History* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008), 98.

⁴⁶ Roland E. Murphy, *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature* (New York: Doubleday Published, 2000), 211.

Tuhan." Dari analisis teks ini, terdapat beberapa implikasi teologis yang penting bagi pemahaman iman dan kehidupan Kristen:

1. Hikmat sebagai Karakteristik Ilahi dan Bukan Milik Manusia

Ayub 28:23-27 menunjukkan bahwa hanya Allah yang mengetahui dan memiliki hikmat secara sempurna. Dalam Alkitab, hikmat sering dikaitkan dengan sifat Allah yang menciptakan dan mengatur dunia dengan keteraturan dan tujuan yang jelas (Amsal 3:19-20). Ini mengimplikasikan bahwa manusia tidak dapat memahami sepenuhnya misteri kehidupan dan harus bersandar kepada Tuhan dalam mencari kebijaksanaan.

2. Takut Akan Tuhan sebagai Fondasi Hikmat Sejati

Ayub 28:28 menyatakan bahwa "takut akan Tuhan adalah hikmat, dan menjauhi kejahatan adalah pengertian." Ini menegaskan bahwa hikmat sejati tidak hanya berhubungan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dengan hubungan spiritual yang benar dengan Allah. Takut akan Tuhan berarti memiliki sikap hormat, tunduk, dan taat terhadap kehendak-Nya. Dalam perspektif teologis, ini menunjukkan bahwa hikmat sejati hanya dapat diperoleh melalui iman dan hubungan yang intim dengan Allah.

3. Keterbatasan Manusia dan Kebergantungan kepada Allah

Ayub 28 menekankan bahwa manusia tidak dapat menemukan hikmat melalui pencarian di dunia ini, sebagaimana manusia mencari logam mulia atau kekayaan materi (Ayub 28:1-22). Ini mencerminkan realitas bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kehendak Allah, terutama dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup. Implikasi teologisnya adalah bahwa manusia harus memiliki sikap rendah hati dan berserah kepada Tuhan, karena hanya Dia yang memahami segala sesuatu dengan sempurna.

4. Hikmat sebagai Prinsip Hidup yang Beretika dan Berkeadilan

Hikmat dalam perspektif Ayub tidak hanya berhubungan dengan pemahaman intelektual tetapi juga dengan tindakan moral. Sikap takut akan Tuhan yang benar akan tercermin dalam kehidupan yang menjauhi kejahatan dan menegakkan keadilan serta kebenaran. Ini selaras dengan teologi hikmat dalam Amsal dan Pengkhotbah yang menekankan bahwa hikmat sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang menghormati Tuhan dan sesama.

5. Hikmat sebagai Sarana untuk Memahami Kehendak Allah dalam Penderitaan

Dalam konteks kitab Ayub, pencarian akan hikmat berkaitan erat dengan pertanyaan tentang penderitaan yang dialami manusia. Ayub 28 mengajarkan bahwa hikmat tidak ditemukan dalam eksplorasi duniawi, tetapi dalam ketundukan kepada Allah. Implikasi teologisnya adalah bahwa dalam menghadapi penderitaan, manusia dipanggil untuk mencari kehendak Tuhan dan mempercayai kebijaksanaan-Nya, meskipun jawabannya tidak selalu langsung terlihat.

Implikasi teologis dari Ayub 28:20-28 menegaskan bahwa hikmat sejati adalah milik Allah dan hanya dapat diperoleh melalui takut akan Tuhan. Hikmat bukan sekadar pengetahuan intelektual, tetapi merupakan sikap hati yang tunduk kepada Allah dan diwujudkan dalam tindakan moral. Keterbatasan manusia dalam memahami hikmat ilahi mengajarkan bahwa ketergantungan kepada Tuhan adalah kunci dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Oleh karena itu, setiap orang percaya dipanggil untuk mencari hikmat dari Tuhan, menjalani hidup dengan takut akan Dia, dan mengaplikasikan prinsip hikmat dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan analisis Ayub 28:20-28, terdapat beberapa arah penelitian lanjutan yang dapat dilakukan untuk memperdalam pemahaman teologis dan aplikatif mengenai hikmat dalam tradisi biblika: (1). Penelitian dapat membandingkan konsep hikmat dalam Ayub 28 dengan kitab-kitab hikmat lainnya dalam Perjanjian Lama, seperti Amsal dan Pengkhotbah. Fokus penelitian ini dapat mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan dalam pemahaman hikmat serta bagaimana masing-masing kitab memberikan perspektif unik tentang hubungan antara hikmat dan kehidupan manusia. (2). Mengkaji bagaimana prinsip "takut akan Tuhan" dalam Ayub 28:28 dapat diterapkan dalam kehidupan Kristen modern, khususnya dalam etika dan moralitas. Penelitian ini dapat menghubungkan hikmat dengan tantangan etika dalam era digital, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. (3). Menggunakan pendekatan linguistik dan studi filologi untuk menganalisis kata-kata kunci dalam teks Ibrani Ayub 28, seperti *חִכְמָה* (*hokmāh*, hikmat) dan *יִרְאַת* (*yir'at*, takut akan Tuhan). Studi ini dapat membantu memahami makna asli dan nuansa teologis yang lebih dalam dari konsep hikmat dalam bahasa Ibrani kuno.

Dengan mengembangkan penelitian dalam salah satu dari bidang-bidang ini, pemahaman tentang hikmat dalam Alkitab akan semakin diperkaya, serta aplikasinya dalam kehidupan beriman akan menjadi lebih nyata dan relevan bagi konteks modern.

Kesimpulan

Ayub 28:20-28 memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat hikmat yang tidak dapat ditemukan melalui usaha manusiawi, tetapi hanya berasal dari Allah. Dalam perikop ini, Ayub menegaskan bahwa hikmat sejati bukanlah hasil akumulasi pengetahuan atau pencarian materi, melainkan berakar dalam *takut akan Tuhan* dan ketaatan kepada-Nya. *Pertama*, teks ini menyoroti keterbatasan manusia dalam menjangkau hikmat sejati. Bahkan dengan segala kemajuan ilmu pengetahuan dan eksplorasi dunia, manusia tetap tidak dapat menemukan hikmat yang sejati tanpa pernyataan dari Tuhan. Ini mengajarkan

bahwa kebijaksanaan bukan sekadar kemampuan intelektual, tetapi melibatkan dimensi spiritual yang dalam. *Kedua*, hikmat dalam Ayub 28 dikaitkan dengan ketertiban ilahi dalam penciptaan. Tuhan adalah satu-satunya yang mengetahui jalannya hikmat karena Dia telah menetapkan aturan-aturan bagi alam semesta. Oleh karena itu, hikmat bukan hanya tentang memahami kehidupan, tetapi juga tentang hidup selaras dengan ketetapan dan kehendak Tuhan. *Ketiga*, puncak dari perikop ini adalah pernyataan dalam Ayub 28:28: "*Sesungguhnya, takut akan Tuhan, itulah hikmat, dan menjauhi kejahatan itulah pengertian.*" Ini menegaskan bahwa hikmat sejati diwujudkan dalam sikap hormat dan ketaatan kepada Tuhan, serta dalam kehidupan yang menjauhi kejahatan. Hikmat bukan sekadar pemahaman intelektual, tetapi harus direfleksikan dalam kehidupan moral dan etika yang benar. *Keempat*, dalam konteks kitab Ayub yang berbicara tentang penderitaan, teks ini menekankan bahwa hikmat sejati tidak selalu membawa jawaban instan terhadap pertanyaan hidup, tetapi mengarahkan manusia kepada kepercayaan penuh kepada Allah. Penderitaan sering kali membuat manusia mempertanyakan kebijaksanaan Tuhan, tetapi Ayub 28 mengajarkan bahwa hikmat sejati adalah percaya bahwa Tuhan memiliki rencana yang lebih besar, meskipun tidak selalu dapat dipahami oleh akal manusia.

Dengan demikian, nilai-nilai hikmat dalam Ayub 28:20-28 memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan iman. Hikmat sejati mengajarkan manusia untuk tidak hanya mengandalkan kecerdasan dan usaha sendiri, tetapi untuk mencari Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Sikap takut akan Tuhan menjadi landasan utama dalam membangun kehidupan yang benar, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama. Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menjadikan hikmat ilahi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, etika, dan kehidupan spiritual sehari-hari.

Rujukan

- Andersen, Francis I. *JOB (Tyndale Old Testament Commentaries) Volume 14*. Edited by Donald J. Wiseman. Norton Street, Nottingham: Inter-Varsity Press, 2014.
- Bakon, Shimon. "Two Hymns to Wisdom: Proverbs 8 and Job 28." *Jewish Bible Quarterly* 36, no. 4 (2018): 222–37.
- Bernard, C. W. "Hymn to Wisdom: Exegesis of Job 28: 20-28." *Duke Divinity School Review* 39, no. 1 (2014): 105–26.
- Chase, Steven. *JOB (Belief A Theological Commentary On The Bible)*. Edited by Amy Plantinga Pauw and William C. Placher. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2013.
- Clines, David J.A. *Job 21-37*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc, 2016.
- . "'The Fear of the Lord Is Wisdom' (Job 28:28) A Semantic and Contextual Study." In *Job 28. Cognition in Context*, 57–92. Leiden Netherland: BRILL, 2003. https://doi.org/10.1163/9789004496781_005.
- . "'The Fear of the Lord Is Wisdom' (Job 28:28) A Semantic and Contextual

- Study." In *Job 28. Cognition in Context*, 57–92. Leiden: BRILL, 2013. https://doi.org/10.1163/9789004496781_005.
- Dell, Katharine J. *The Book of Job as Sceptical Literature*. Berlin, Boston: DE GRUYTER, 2011. <https://doi.org/10.1515/9783110858730>.
- Douglas Stuart. *Eksegese Perjanjian Lama*. 2nd ed. Surabaya: Gandum Mas, 2020.
- Fox, Michael V. *The Ancor Bible Proverbs 1-9 A New Translation with Introduction and Commentary*. New Heaven London: Yale University Press, 2017.
- Greenwood, Kyle R. "The Fear of the Lord Is Wisdom? A Consideration of Job 28 as a Sarcastic Response to the Wisdom Tradition." *Hebrew Union College Annual* 94, no. 2 (2023): 21–48.
- Hankins, Davis. "Wisdom as an Immanent Event in Job 28, Not a Transcendent Ideal." *Vetus Testamentum* 63, no. 2 (2020): 210–35.
- Harris, Scott L. "Wisdom or Creation? A New Interpretation of Job XXVIII 27." *Vetus Testamentum* 33, no. 4 (2013): 419–27.
- Hartley, J. E. *The Book of Job*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 2018.
- John E. Hartley. *The Book of Job (New International Commentary on the Old Testament)*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Kamp, Albert. "World Building in Job 28: A Case of Conceptual Logic." In *Job 28. Cognition in Context*, 307–19. Leiden, Belanda: BRILL, 2003. https://doi.org/10.1163/9789004496781_016.
- Kaufman, Stephen A. "The Job Targum from Qumran." *Journal of the American Oriental Society* 93, no. 3 (July 2019): 317–27. <https://doi.org/10.2307/599464>.
- Kiamani, Andris, Aska Aprilano Pattinaja, and Well Renward Therfine Manurung. "Eksistensi Yesus Sebagai Tuhan Dan Manusia: Kajian Teologis Dalam Berapologetika." *YADA - Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 2, no. 1 (2024): 19–37.
- Longman III, Tremper. *Job (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2012.
- . *The Fear of The Lord Is Wisdom - A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2017.
- Lucas, Ernest C. *Menjelajah Perjanjian Lama Jilid 3 (Mazmur Dan Sastra Hikmat)*. Edited by Irvin Tolanda. Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2022.
- Murphy, Roland E. *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. New York: Doubleday Published, 2000.
- ORLINSKY, HARRY M. "STUDIES IN THE SEPTUAGINT OF THE BOOK OF JOB: Chapter IV: The Present State of the Greek Text of Job." *Hebrew Union College Annual* 33, no. 1 (2016): 119–51.
- Ortlund, Eric. *The Fear of the Lord Is Wisdom: A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Grand Rapid Michigan: Zondervan Academic, 2021.
- Perdue, Leo G. *Wisdom Literature: A Theological History*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press., 2008.
- Ruth Henderson. "The Intertextual Dialogue between Deutronomy 4, 30 and Job

- 28:12-20 in Baruch 3:9-4:4." In *Studies on Baruch: Composition, Literary Relations, and Reception*, edited by Sean A. Adams, 43–57. Berlin, Jerman: Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2016.
- Rydelnik, Michael, and Micahel Vanlaningham. *The Moody Bible Commentary*. Edited by Michael Rydelnik and Micahel Vanlaningham. Chicago: Moody Publisher, 2014.
- Seow, C. L. *Job 1-21: Interpretation and Commentary*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 2013.
- Stanley E. Porter. *Hearing The Old Testament in The New Testament*. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2016.
- Szpek, Heidi M. "On the Influence of Job on Jewish Hellenistic Literature." In *Seeking Out the Wisdom of the Ancients*, 357–70. University Park, Pennsylvania: Penn State University Press, 2005. <https://doi.org/10.1515/9781575065625-026>.
- Vangemeren, Willem A. *A GUIDE TO OLD TESTAMENT THEOLOGY - The Introductory Articles from the Old Testament Theology and Exegesis*. 3rd ed. Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2019.
- Willmington, Harold. "A Biographical Study of Job." *Scholars Crossing Old Testament Biographies* 10, no. 1 (2018): 1–7.